



Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor melalui Pelatihan Konseling Realita

Catharina Tri Anni, Sunawan, Eem Munawaroh

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

Email: catharina_ta@mail.unnes.ac.id¹

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/abdimas.v23i1.16538>

Received : December 2018; Accepted: December 2018; Published: December 2019

Abstrak

Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor melalui pelatihan konseling realita di MGBK SMA Kabupaten Semarang. Metode pelaksanaannya dibagi dalam tiga tahap: 1) Identifikasi peserta pengabdian tujuannya untuk mencari subyek yang kemampuan konselingnya masih kurang; 2) pelaksanaan kegiatan dalam tiga bentuk: a) ceramah, tanya jawab dan diskusi mendalam materi konseling realita; b) simulasi konseling realita dengan teman (peer konseling); c) Praktik konseling realita dengan siswa di sekolah masing-masing; 3) kegiatan monitoring dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pelatihan tersebut. Hasil pengolahan instrumen pre test dan post test yang diberikan kepada 30 Guru Bimbingan dan Konseling peserta pelatihan konseling realita, presentase penguasaan teknik konseling realita sebelum pelatihan adalah sebesar 47,75%, sedangkan penguasaan teknik konseling setelah pelatihan dilaksanakan adalah sebesar 51,25%. Terdapat peningkatan pemahaman praktik teknik konseling realita sebanyak 3,5%. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan penguasaan teknik konseling realita pada Guru Bimbingan dan Konseling kabupaten Semarang setelah diberikan pelatihan konseling realita

Kata Kunci: kompetensi profesional konselor; konseling realita

PENDAHULUAN

Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan konseling di sekolah. Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah yang sebelumnya menggunakan istilah BP, guru BP/BK dan guru pembimbing. Untuk itu konselor sekolah mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam pelayanan konseling terhadap sejumlah siswa. Secara umum tugas konselor sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing, membina dan membantu siswa sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh (Jumail, 2013).

PP No 19 tahun 2005 dan Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 dinyatakan bahwa guru yang profesional harus mempunyai kompetensi profesional, paedagogik, kepribadian dan sosial. Khusus kompetensi profesional dapat dinyatakan sebagai upaya penguasaan materi pembelajar-

an secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional konselor mencakup penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Penguasaan kompetensi profesional konselor sangat diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling yang memandirikan.

Berbagai hasil penelitian di lapangan menunjukkan fakta yang sebaliknya bahwa belum didapatkan suatu gambaran yang memuaskan mengenai kualitas kompetensi konselor

dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Beberapa hasil penelitian mengenai lemahnya kompetensi konselor dilihat dari keterampilan melaksanakan layanan diantaranya adalah aspek keterampilan konseling individual (Asrori, dalam heriyanti 2013), kompetensi kepribadian (Febriyadi, dalam heriyanti 2013), pengetahuan dan keterampilan konseling (trisnowati, dalam heriyanti, 2013), pengelolaan program (Nadia, heriyanti 2013), dan implementasi (Ilfiandra, dalam heriyanti 2013).

Konselor untuk dapat mencapai produktivitas kinerja hendaknya memahami tugas pokok yang menjadi tanggung jawabnya, tugas pokok yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell (2011: 30), yang meliputi : (1) *assesment of the individual's and other characteristic*; (2) *counseling the individual*; (3) *group counseling and guidance activities*; (4) *carieer guidance, including fie providing of accupational educational information*; (5) *placement, follow up, and accountability evaluation, and* (6) *consultation with teachers and other school personnel, parent, pupils, in group and appropriate community agencies*. Guru BK atau konselor hendaknya mampu mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, mampu menyelenggarakan konseling individual, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, menjalin konsultasi dengan guru, semua personal sekolah, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat.

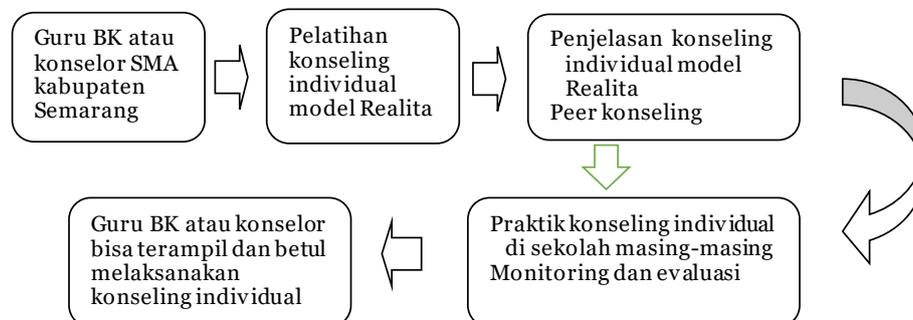
METODE

Guru BK atau konselor sebagai salah satu guru yang profesional hendaknya dapat mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai aktivitas, dan salah satunya adalah dalam pro-

ses pemberian layanan yang menyenangkan. Di samping itu guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan semua kompetensi yang ada pada setiap guru profesional. Dengan demikian pelatihan konseling individual dengan model Realita merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan profesionalitas guru BK atau konselor di sekolah.

Terkait dengan kondisi ketrampilan guru BK atau konselor dalam memberikan konseling individual yang masih kurang, maka perlu diberikan pelatihan konseling individual dengan model Realita. Kegiatan pelatihan konseling melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu: identifikasi peserta, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Tahap identifikasi peserta dilakukan dengan menseleksi guru-guru BK yang belum menguasai ketrampilan konseling. Tahap pelaksanaan diawali dengan ceramah dan tanya jawab tentang materi kegiatan dan diskusi mendalam tentang materi hakekat manusia menurut konseling Realita, penentuan perilaku bermasalah, prinsip kerja, karakteristik konselor konseling realita dan sebagainya. Dilanjutkan dengan praktik simulasi konseling dengan model Realita, simulasi dilakukan dengan teman sendiri. Kemudian selama dua bulan, para guru BK diminta untuk menerapkan di sekolah dengan panduan observasi yang disediakan oleh pengabdian. Dosen melakukan monitoring tatkala para guru BK menimplementasikan teori konseling tersebut. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui guru BK atau konselor saat melakukan praktik konseling di sekolah. Prosedur kerja yang dilakukan dapat disimak pada Gambar 1.

Rencana kegiatan yang akan dilakukan mendukung prosedur kerja, seperti Tabel 1.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Tabel 1. Rencana Kegiatan

No	Jenis kegiatan	Solusi	Waktu	Luaran
1	Identifikasi peserta pengabdian	Mencari data ke pengurus MGBK kabupaten Semarang yang belum menguasai kompetensi konseling individual	Bulan ke 1 dan 2	1. Artikel dalam proseding seminar nasional (Publish) atau jurnal nasional tidak terakreditasi (submite)
2	Pelaksanaan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah, tanya jawab dan diskusi mendalam terkait materi konseling Realita 2. Simulasi konseling realita dengan teman sesama guru BK (peer konseling) 3. Praktik konseling realita dengan klien (siswa yang bermasalah) di sekolah masing-masing 	Bulan ke 3 dan 4	2. Buku panduan pelaksanaan konseling realita
3	Kegiatan monitoring dan Evaluasi	Dilakukan oleh pengabdian berdasarkan hasil guru BK / konselor tatkala melakukan praktik konseling realita.	Bulan ke 5	

HASIL

Hasil pengolahan instrumen *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada 30 Guru Bimbingan dan Konseling peserta pelatihan konseling realita, presentase penguasaan teknik konseling realita sebelum pelatihan adalah sebesar 47, 75%, sedangkan penguasaan teknik konseling setelah pelatihan dilaksanakan adalah sebesar 51,25 %. Terdapat peningkatan pemahaman praktik teknik konseling realita sebanyak 3.5%. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan penguasaan teknik konseling realita pada Guru Bimbingan dan Konseling kabupaten Semarang setelah diberikan pelatihan konseling realita.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema peningkatan kompetensi profesional konselor telah melalui beberapa tahapan yakni identifikasi peserta pengabdian dengan mencari data ke pengurus MGBK kabupaten Semarang yang belum menguasai kompetensi konseling individual. Pada tahap pelaksanaan kegiatan berisi penyampaian materi melalui Ceramah, tanya jawab dan diskusi mendalam terkait materi konseling Realita, Simulasi konseling realita dengan teman sesama guru BK (peer konseling) Praktik konseling realita dengan klien (siswa yang bermasalah) di sekolah masing-masing. Rencana tahapan kegiatan selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan

oleh pengabdian terhadap pelaksanaan praktik konseling individual dengan model realita yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa yang bermasalah. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan baik dengan menggunakan wawancara langsung dengan guru BK maupun melalui pengisian instrumen evaluasi pelaksanaan konseling individu pendekatan realita (instrumen terlampir).

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada 30 Guru Bimbingan dan Konseling peserta pelatihan konseling realita, presentase penguasaan teknik konseling realita sebelum pelatihan adalah sebesar 47, 75%, sedangkan penguasaan teknik konseling setelah pelatihan dilaksanakan adalah sebesar 51,25 %. Terdapat peningkatan pemahaman praktik teknik konseling realita sebanyak 3,5%. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan penguasaan teknik konseling realita pada Guru Bimbingan dan Konseling kabupaten Semarang setelah diberikan pelatihan konseling realita.

Penguasaan keterampilan konseling realita mampu meningkatkan keterampilan profesionalitas konselor karena melalui teknik realita dapat di gunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang di hadapi di sekolah. Konseling realita dapat digunakan oleh konselor untuk menilai pemenuhan kebutuhan, *psychological well-being*, perubahan perilaku, dan pilihan untuk memenuhi kepuasan hidup konseli (Graham, Sauerheber, dan Britzman, 2012).

Konselor membantu konseli memiliki tanggungjawab pribadi terhadap keputusannya dan mampu memenuhi kebutuhan tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, sehingga konseli memiliki kesehatan mental yang optimal (susanti, 2015). Corey (Widodo, 2010) merumuskan prinsip-prinsip dasar konseling realitas, meliputi: (1) keterlibatan (involvement), (2) pemusatan pada perilaku (focus on behavior), (3) pemusatan pada kekinian (focus of present), (4) pembuatan keputusan nilai (value judgement or behavior), (5) merencanakan perilaku yang bertanggung jawab (planning on responsible behavior), (6) komitmen (commitment), (7) tidak memberi maaf (no excuses refusal to accept excuse), dan (8) menghilangkan hukuman (eliminate punishment).

Implementasi pelatihan teknik realita pada guru bimbingan dan konseling di SMA Kabupaten Semarang dilaksanakan melalui beberapa tahap. *Tahap pertama*, pengabdian membantu guru bimbingan dan konseling untuk membangun hubungan baik (rapport) dengan konseli. Teknik realita menekankan pentingnya hubungan terapeutik sebagai fondasi hasil konseling yang efektif. Keterlibatan untuk membangun hubungan dengan konseli diyakini menjadi faktor yang paling penting dalam konseling realita. Hasil penelitian Audet & Everall (2010) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* dan hubungan konselor-konseli dalam konseling memiliki dampak perilaku yang luas terhadap proses konseling. Dampak perilaku pembentukan rapport terdiri dari hubungan awal konselor-konseli, kehadiran konselor, dan keterlibatan (engagement) dalam konseling. Hubungan awal yang baik antara konselor-konseli dapat memfasilitasi kenyamanan dan menghindari kebingungan peran konselor-konseli. Kehadiran konselor secara utuh dalam proses konseling dapat memunculkan perasaan dipahami dan menghindari perasaan dihakimi pada diri konseli. Keterlibatan (engagement) konselor dalam proses konseling dapat memunculkan kedekatan antara konselor dan konseli.

Konselor mampu mengembangkan hubungan positif dengan konseli ketika konselor memiliki kualitas personal seperti kehangatan, ketulusan, kongruensi, pemahaman, penerimaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap konseli. Ketika konselor telah berhasil membangun hubungan terapeutik, konselor akan lebih mudah membantu konseli dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsekuensi perilakunya. Pada tahap ini,

konselor membantu konseli untuk memahami bahwa mereka bukanlah korban dalam hidup, tetapi mereka memiliki berbagai pilihan dalam hidupnya (Mason dan Duba, 2009).

Konseling realita memiliki sebuah sistem untuk membantu individu mampu mengontrol kehidupannya secara efektif, yakni WDEP, Pengembangan keinginan dan kebutuhan (want and need), arah dan tindakan (direction and doing), evaluasi diri (self-evaluation) dan perencanaan (planning) atau disingkat dengan WDEP. Setiap komponen menggambarkan strategi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi perubahan perilaku. Pada tahap pengembangan keinginan dan kebutuhan, konselor membantu konseli untuk mengungkapkan semua kebutuhan, keinginan, persepsi konseli terhadap kebutuhannya sesuai dengan harapan konseli, serta harapannya terhadap proses konseling. Pada tahap ini, konselor akan melakukan asesmen terhadap motivasi dan komitmen konseli untuk mengubah sikap dan perilaku (Graham, Sauerheber, dan Britzman, 2013).

Pada tahap arah dan tindakan, konselor membantu konseli mengidentifikasi tindakan apa saja yang telah dilakukan untuk mencapai atau memenuhi kebutuhannya, apakah tindakan yang dilakukan sesuai atau sejalan dengan tujuan dan keinginan konseli. Pertanyaan yang dikemukakan terapis pada tahap ini adalah "apa yang dilakukan konseli". Meskipun masalah yang dihadapinya sekarang berkaitan dengan kehidupan sebelumnya, namun klien harus belajar untuk mengatasi masalah mereka sekarang dengan mempelajari cara terbaik untuk mencapai keinginan mereka. Masa lalu didiskusikan jika hal itu membantu klien untuk membuat perencanaan yang lebih baik dimasa sekarang dan akan datang. Di awal konseling juga sangat penting untuk mendiskusikan arah kehidupan klien secara keseluruhan, termasuk apa tujuan mereka di masa yang akan datang dan apa yang mereka lakukan untuk mencapainya (susanti, 2015).

Pada tahap evaluasi diri konselor membantu konseli untuk mengidentifikasi apakah tindakan yang telah dicapai untuk memenuhi kebutuhan sudah cukup realistis atau tidak. Konseli diminta untuk mengevaluasi perilaku mereka dalam kaitannya dengan tujuan yang mereka inginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menanyakan apakah perilaku mereka sekarang dapat membantu untuk mencapai harapan atau tujuan yang diinginkannya, apakah perilaku yang ditampilkan cukup realistis, atau apakah pikiran, perasaan, dan tindakan

mereka sejalan atau tidak. Dalam hal ini terapis melakukan konfrontasi antara perilaku yang ditampilkan dengan konsekuensi yang diperoleh, kemudian menilai kualitas tindakan mereka. Melalui proses ini konseli melakukan *self-assessment* yang membantu mereka untuk bersedia melakukan perubahan (susanti, 2015).

Pada tahap perencanaan, Konselor membantu konseli untuk membuat rencana tindakan yang sesuai dengan kriteria yang sederhana (simple), dapat dicapai (attainable), terukur (measurable), segera (immediate), dan konsisten (consisten) atau disingkat SAMIC. Konselor membantu konseli untuk mengubah persepsi, bahwa konseli adalah orang yang harus bertanggungjawab terhadap kebahagiaan, kepuasan hidup, dan pemuasan kebutuhannya, bukan orang lain. Ketika konseli sudah menentukan apa yang harus mereka rubah, maka umumnya mereka lebih siap untuk mengeksplorasi alternatif perilaku lain yang dapat dilakukan dan membuat perencanaan. Dengan membuat perencanaan bersama dengan konselor, maka diharapkan konseli dapat memiliki komitmen untuk melaksanakan rencana yang telah dibuatnya. Meski demikian ketika konseli belum menunjukkan komitmennya maka konselor mengingatkan akan tanggung jawab terhadap tindakan dan pilihannya (susanti, 2015).

KESIMPULAN

Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Konselor Melalui Pelatihan Konseling Realita di MGBK SMA Kabupaten Semarang mampu meningkatkan kompetensi Guru Bimbingan konseling dalam menguasai konseling individu pendekatan realita melalui penguasaan konselor dalam mendeskripsikan konsep konseling individual model Realita. Pelatihan ini mampu membantu guru BK dalam mempraktekan konseling individual dengan pendekatan realita sesuai dengan landasan teori. Secara spesifik, kegiatan pelatihan konseling individual dengan pendekatan realita mampu meningkatkan kompetensi konselor melalui penguasaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis guru BK mampu mendeskripsikan hakikat manusia berdasarkan pendekatan realita, teori kebutuhan, teori aksioma pilihan, pandangan tentang pribadi sehat dan tidak sehat. Dalam penguasaan praktis konselor mampu mempraktekan tahapan konseling realita yang meliputi tahapan *wants and need, doing, self evaluation, dan planning*. Konseling realita merupakan konseling yang prak-

tis untuk dilaksanakan oleh guru BK dalam membantu permasalahan siswa di sekolah. Oleh karena itu, rekomendasi dari pengabdian ini adalah dilaksanakannya pelatihan konseling realita yang lebih intensif yang memungkinkan setiap konselor untuk melaksanakan praktik yang tersupervisi, sehingga dapat diketahui ketepatan penggunaan konseling dengan pendekatan realita. Rekomendasi selanjutnya adalah diadakannya kegiatan supervisi lanjutan untuk pelaksanaan praktik konseling realita terhadap siswa di sekolah

REFERENSI

- Audet, Cristelle & Everall, Robin. Therapist self-disclosure and the therapeutic relationship: a phenomenological study from the client perspective. *British Journal of Guidance & Counselling*. 38 (3);327-342
- Ardimen. 2017. Improvement o professional competence in writing profesional of candidate for research counselors. *Islamic Counseling*. 1 (1) ; 2-9
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Failasufah. 2016. Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.. *Jurnal Hisbah*. 13 (1); 18-20
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 2011. Bimbingan dan Konseling. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, Samuel T. 2006. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks
- Glasser, William. 2010. *Reality nd Counseling*. New York: Harper & Row
- Graham, Mary, Jill, Sauerheber, dan Britzman, Mark. (2013). Choice Theory and Family Counseling: A Pragmatic, Culturally Sensitive Approach. *The Family Journal*. 21(2) 230-234
- Heriyanti. 2013. Program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor di sekolah. *Jurnal penelitian pendidikan*. Vol 13 (2); 105-118
- Jumail. 2013. Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Sekoah dan Peranannya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (1) ; 250-255
- Latipun, 2006, *Psikologi Konseling*, Malang, UMM Press
- Maosn, Cyntia dan Duba, Jill. (2009). Using Reality Therapy in Schools: Its Potential Impact on the Effectiveness of the ASCA National Model. *International Journal of Reality Therapy*. 29(1);5-12
- Ramli, M. 1994. *Selayang Pandang Pendekatan Konseling Realitas*. Bina Bimbingan. Th. 9, No. 1. Hal. 8-12
- Rosjidan (Ed.). 1994. *Pendekatan-Pendekatan Modern dalam Konseling*. Malang: Jurusan PPB FIP IKIP MALANG.

- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Pasal 1, 6 dan 14
- Rifai, A.RC dan Anni, C.T.2012. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press
- Sulistya, Elis, Jumailiyah, Harmoko. 2014. Pengaruh Konseling Realita terhadap Pebentukan
- Susanti, Reni. 2015. Efektifitas Konseling Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi. Jurnal Psikologi. 11 (2);88-93
- Kemandirian pada Siswa SMPN 2 Kuripan Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal Pedagogy. 1 (2) ; 1-7
- Vanzndt, Z., dan Hayslip, Jo. 2001. *Developing Your School Counseling Program. A Handbook for Systemic Planning*. USA: Brooks/Cole/Thompson Learning.
- Widodo, Bernardus. (2010). Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. *Widya Warta*. 2; 87-111